

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam industri Perbankan dalam kegiatan perekonomian yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan antara kelompok masyarakat yang memiliki kelebihan dana (*Surplus Spending Unit*) dengan kelompok masyarakat yang membutuhkan dana (*Defisit Spending Unit*). Lembaga keuangan sangat diperlukan untuk menjaga kesetabilan ekonomi, untuk menjaga perekonomian di suatu Negara. Tujuan Bank adalah menjadi lembaga yang mendukung pembangunan nasional, mendorong pemerataan pembangunan yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Diana, 2023).

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank tidak hanya berperan dalam memfasilitasi pembayaran dan memberikan layanan kepada masyarakat, bank juga mengharapkan keuntungan dari operasionalnya. Kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan disebut dengan kapasitas keuntungan atau profitabilitas. Profitabilitas mengacu pada kemampuan

Bank untuk memperoleh keuntungan selama jangka waktu tertentu, baik buruknya kinerja keuangan suatu bank tergantung pada faktor profitabilitas, sehingga penting untuk memperhatikannya. Pelaporan keuangan suatu bank yang unggul dicapai dengan meningkatkan kinerja keuangan bank ketika menilai kemampuan bank. Suatu bank dikatakan sehat apabila mampu menjaga kinerjanya dengan baik, khususnya profitabilitas (Unsha, 2021).

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran dan bank asing. Bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Devisa. Bank umum swasta adalah bank dimana sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendirianpun didirikan oleh swasta, pembagian keuntungannya juga untuk swasta nasional. Bank umum swasta dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu Bank umum swasta nasional devisa dan non devisa. Bank Umum Swasta Nasional Devisa merupakan 3 bank umum milik swasta yang dapat melaksanakan aktivitas transaksi ke luar negeri atau transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing (Rohmana & Kristijadi, 2023).

Analisis rasio profitabilitas yaitu alat yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan salah satunya seperti *Return On Assets* (ROA). Salah satu rasio yang umum digunakan dalam perbankan untuk menilai rentabilitasnya adalah tingkat pengembalian atas putaran aktiva totalnya atau ROA.

ROA merupakan rasio keuangan suatu perusahaan yang berkaitan dengan profitabilitas dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau pendapatan dengan tingkat pendapatan, aset, dan modal saham tertentu (Unsha, 2021). ROA suatu bank dapat menunjukkan apakah bank tersebut menggunakan asetnya secara efisien dalam operasionalnya untuk menghasilkan keuntungan. Kinerja bank yang baik dicapai jika ROA bank meningkat dari periode ke periode. ROA adalah salah satu indikator untuk mengukur kemampuan dalam menciptakan profitabilitas. Dengan adanya profit tersebut, bank akan bisa berkembang dan bertambah sampai pada kegiatan yang akan datang.

Hasil ROA menentukan bagaimana suatu perusahaan dapat mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Peningkatan nilai ROA pada suatu bank menunjukkan bahwa bank beroperasi secara efektif, yakni dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Jika ROA menurun maka dapat dikatakan kinerja bank menurun karena dianggap bank tidak mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi (Diana, 2023). Dengan demikian ROA sebuah bank dapat dikatakan baik apabila ROA mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, namun tidak demikian halnya yang terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama lima tahun terakhir yaitu dimulai dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 seperti yang ditunjukkan pada.

Tabel 1. 1
Posisi ROA BUSN Devisa Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2019-2023
(dalam presentase)

No	Nama Bank	TAHUN									Rata-Rata ROA	Rata-Rata trend
		2019	2020	trend	2021	trend	2022	trend	2023	trend		
1	PT. Bank Artha Graha Int, Tbk.	-0,30	0,10	0,40	-0,78	0,88	0,27	1,05	0,70	0,43	-0,01	0,69
2	PT. Bank Bukopin, Tbk.	0,12	-5,07	-5,20	-3,46	-1,62	-5,98	-2,52	-7,88	-1,90	-4,45	-2,81
3	PT. Bank Bumi Arta, Tbk.	0,93	0,70	-0,23	0,66	0,04	0,61	-0,04	0,72	0,10	0,72	-0,03
4	PT. Bank Capital Indonesia, Tbk.	0,13	0,39	0,26	0,22	0,17	0,20	-0,02	0,68	0,48	0,32	0,22
5	PT. Bank Central Asia, Tbk.	3,82	3,05	-0,77	3,17	-0,12	3,82	0,64	4,30	0,48	3,63	0,06
6	PT. Bank China Construction Bank Indonesia, Tbk.	0,59	0,25	-0,34	0,40	-0,14	0,70	0,31	1,11	0,41	0,61	0,06
7	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.	1,74	0,98	-0,76	1,61	-0,63	2,05	0,44	2,41	0,36	1,76	-0,15
8	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.	2,68	0,85	-1,83	1,01	-0,16	2,09	1,09	1,98	-0,11	1,72	-0,25
9	PT. Bank Ganesha, Tbk.	0,30	0,09	-0,21	0,17	-0,08	0,64	0,47	1,37	0,73	0,52	0,23
10	PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk.	0,28	-3,59	-3,87	-2,57	-1,02	0,14	2,71	0,06	-0,08	-1,14	-0,56
11	PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk.	1,06	0,89	-0,18	0,71	0,17	1,01	0,30	0,43	-0,58	0,82	-0,07
12	PT. Bank Mayapada Int, Tbk.	0,77	0,11	-0,65	0,06	0,05	0,04	-0,02	0,04	0,00	0,20	-0,16
13	PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk.	1,17	0,81	-0,36	0,97	-0,16	0,82	-0,15	1,06	0,24	0,96	-0,11
14	PT. Bank Mega, Tbk.	2,49	3,31	0,82	3,73	-0,42	3,55	-0,18	3,29	-0,26	3,27	-0,01
15	PT. Bank Mestika Dharma, Tbk.	2,56	2,97	0,40	4,16	-1,20	4,04	-0,12	3,33	-0,71	3,41	-0,41
16	PT. Bank MNC Internasional, Tbk.	0,29	0,14	-0,15	0,16	-0,02	0,91	0,75	0,67	-0,24	0,43	0,08
17	PT. Bank OCBC Nisp, Tbk.	2,15	1,35	-0,80	1,49	-0,14	1,77	0,27	2,07	0,31	1,77	-0,09
18	PT. Bank Of India Indonesia, Tbk.	0,58	0,51	-0,07	-0,91	1,42	0,11	1,03	0,96	0,85	0,25	0,81
19	PT. Bank PAN Indonesia, Tbk.	2,12	1,99	-0,13	1,72	0,27	1,75	0,03	1,36	-0,39	1,79	-0,05
20	PT. Bank Permata, Tbk.	1,25	0,82	-0,43	0,67	0,15	1,02	0,36	1,30	0,28	1,01	0,09
21	PT. Bank QNB Indonesia, Tbk.	0,02	-1,53	-1,54	-8,38	6,86	-2,40	5,99	0,59	2,99	-2,34	3,57
22	PT. Bank Raya Indonesia, Tbk.	0,27	0,23	-0,05	-19,58	19,81	0,84	20,42	1,03	0,20	-3,44	10,10
23	PT. Bank Sinarmas, Tbk.	0,22	0,26	0,04	0,30	-0,04	0,59	0,28	0,14	-0,45	0,30	-0,04
24	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk.	1,28	1,04	-0,24	1,32	-0,28	1,43	0,11	1,42	-0,01	1,30	-0,10
25	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk.	1,82	1,82	0,00	1,87	-0,05	2,16	0,29	1,66	-0,51	1,87	-0,07
26	PT. Industrial Bank of Korea (IBK), Tbk.	-3,87	-1,75	2,12	0,07	-1,82	0,52	0,45	0,91	0,39	-0,82	0,28
	Rata-Rata	0,94	0,41	-0,53	-0,43	0,84	0,87	1,30	0,99	0,11	0,56	0,43

Sumber : laporan publikasi otoritas jasa keuangan (www.ojk.go.id) data diolah

Tabel 1.1 menunjukkan pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI dari periode tahun 2019 – 2023 mengalami kenaikan sebesar 0,43 persen, dari 26 Bank rata –

rata tren paling rendah dari PT. Bank Mega, Tbk sebesar -0,01 persen. Bank yang memiliki rata tren tinggi ialah PT. Bank Raya Indonesia, Tbk sebesar 10,10 persen. Bank memiliki presentase ROA yang hasilnya negatif maka dapat diartikan bahwa setiap tahunnya bank mengalami penurunan laba.

Faktor risiko pada Bank yang dapat mempengaruhi ROA, berikut beberapa faktor risiko, jenis risiko yang mempengaruhi ada delapan yang terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Risiko yang dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional.

Risiko Likuiditas adalah ketidakmampuan Bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber arus kas atau dari aset berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mempengaruhi aktivitas atau kondisi keuangan Bank (PJOK Nomor 18/POJK.03/2016). Penggunaan risiko likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. *Loan-to-Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan total pinjaman yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga (DPK) (Hadi, 2021). LDR dengan risiko likuiditas berpengaruh negatif, jika LDR meningkat berarti peningkatan kredit lebih besar dari pada peningkatan dana pihak ketiga yang berarti terjadi peningkatan aset likuid yang lebih besar dari pada peningkatan kewajiban, sehingga kemampuan likuiditas bank meningkat, hal ini berarti risiko likuiditas menurun. LDR

berpengaruh positif terhadap ROA apabila LDR meningkat berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total dana pihak ketiga, hal ini berakibat pada kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga laba akan naik dan ROA juga akan naik. Dengan demikian, risiko likuiditas yang diukur dengan LDR akan berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini menyebabkan berkurangnya risiko likuiditas dan peningkatan ROA. Penelitian dari Riris Dwi Ambarwati (2021) dan Octavia Intan Pratiwi (2019) Menyimpulkan Bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan penelitian Fitria Dwi Rohmana dan Emanuel Kristijadi (2023) menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif tidak signifikan.

Investment Policy Ratio (IPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam membayar utangnya melalui likuidasi surat berharga yang dimiliki bank tersebut (Diana, 2023). IPR berdampak negatif terhadap risiko likuiditas. Peningkatan IPR menyebabkan penurunan likuiditas bank, karena meningkatnya surat berharga mengakibatkan meningkatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga melalui penggunaan surat berharga yang dimilikinya yang berarti risiko likuiditas menurun.

IPR berpengaruh positif atau searah terhadap ROA, hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Penelitian dari Riris Dwi Ambarwati (2021) Menyimpulkan Bahwa

IPR berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan penelitian Sherla Cintya Dewi (2019) menyimpulkan bahwa IPR berpengaruh positif tidak signifikan.

Risiko kredit adalah akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati (Sahda, 2022:6). Peringkat kualitas aset menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola aset produktif. Kualitas aset dapat dihitung dengan menggunakan rasio kredit bermasalah *Non Performing Loan* (NPL) terhadap produk aset bermasalah Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh Bank. NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit, jika NPL meningkat maka terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga terjadi gagal bayar yang menyebabkan Risiko Kredit pada bank meningkat.

NPL meningkat sehingga peningkatan kredit bermasalah lebih besar dari pada peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga mengakibatkan biaya pencadangan meningkat lebih besar dari pada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun begitu juga ROA akan turun. Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit meningkat namun ROA menurun. Penelitian dari Alexandra Maheswari et al., (2023) dan Fitria Dwi Rohmana dan Emanuel Kristijadi (2023) menyimpulkan Bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan, sedangkan penelitian Riris Dwi

Ambarwati (2021) dan Octavia Intan Pratiwi (2019) menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan

APB merupakan perbandingan aset produktif bermasalah pada jumlah aset produktif yang disalurkan oleh bank (SOJK No.9/SEOJK.3/2020). APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit karena jika APB terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah yang lebih besar di bandingkan dengan peningkatan aktiva produktif. APB ini menunjukkan bahwa nasabah tidak akan mampu membayar kembali jumlah pinjaman dan bunga yang diterima tepat waktu sehingga meningkatkan risiko kredit. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan oleh Bank.

APB berdampak positif terhadap risiko kredit karena apabila jika APB meningkat, maka peningkatan aset produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan aset produktif sehingga resiko kredit meningkat. APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bank, maka ROA juga menurun, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun ROA menurun. Hasil Penelitian dari Riris Dwi Ambarwati (2021) dan Octavia Intan Pratiwi (2019) menyimpulkan bahwa APB berpengaruh negatif signifikan, Fitria Dwi Rohamana dan Emanuel Kristijadi (2023) menyimpulkan bahwa APB berpengaruh negatif

tidak signifikan, sedangkan penelitian Sherla Cintya Dewi (2019) menyimpulkan bahwa APB berpengaruh positif tidak signifikan.

Risiko pasar berarti risiko posisi neraca dan akun yang dikelola, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan kondisi pasar secara umum, termasuk risiko perubahan harga opsi (POJK No 18/POJK.03/2016). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan risiko suku bunga (IRR) dan posisi devisa neto (PDN). *Interest Rate Risk* (IRR) adalah risiko yang timbul akibat perubahan harga instrumen keuangan dari posisi trading book atau perubahan nilai ekonomi posisi buku bank yang disebabkan oleh perubahan suku bunga. Risiko suku bunga dapat dihitung dengan menggunakan IRR.

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif dan negatif. Peningkatan IRR berarti peningkatan IRSA yang lebih besar dibandingkan IRSL. IRR berdampak negatif terhadap risiko pasar karena suku bunga cenderung naik dan pendapatan bunga meningkat lebih besar dibandingkan beban bunga sehingga risiko pasar menurun. IRR berdampak positif terhadap risiko pasar ketika suku bunga mengalami penurunan pendapatan bunga melebihi penurunan biaya bunga, sehingga risiko pasar meningkat.

IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA, karena apabila tingkat bunga cenderung meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat, sebaliknya apabila tingkat suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan

bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun, demikian diartikan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif atau negatif. Penelitian dari Alexandra Maheswari et al., (2023) dan Fitria Dwi Rohmana dan Emanuel Kristijadi (2023) menyimpulkan bahwa IRR berpengaruh positif signifikan, sedangkan penelitian Riris Dwi Ambarwati (2021) menyimpulkan bahwa IRR berpengaruh positif tidak signifikan, dan menurut penelitian Octavia Intan Pratiwi (2019) menyimpulkan bahwa IRR berpengaruh negatif tidak signifikan.

PDN adalah penjumlahan nilai absolut dari selisih bersih aset dan pasiva pada laporan posisi keuangan. PDN berpengaruh negatif terhadap risiko pasar karena apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pasiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas dan apabila saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan risiko pasar menurun. PDN berpengaruh positif dan negatif terhadap ROA, jika PDN meningkat maka akan terjadi peningkatan aset valas lebih besar dari peningkatan pasiva valas yang menyebabkan laba meningkat, ROA mengalami peningkatan pula dan pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Penelitian dari Riris Dwi Ambarwati (2021) menyimpulkan bahwa PDN berpengaruh positif tidak signifikan, sedangkan penelitian Sherla Cintya Dewi (2019) dan Fitria Dwi Rohmana dan Emanuel Kristijadi (2023) menyimpulkan bahwa PDN berpengaruh negatif tidak signifikan.

Risiko pasar mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Peningkatan risiko pasar lebih besar pada penurunan pendapatan valas

dibandingkan penurunan beban valas. Dengan begitu menyebabkan penurunan pendapatan laba dan berdampak positif pada ROA. Penurunan risiko pasar meningkatkan laba dan ROA bank karena pendapatan pertukaran meningkat lebih dari dan biaya valas, yang berdampak negatif.

Risiko Operasional adalah resiko yang disebabkan oleh proses internal yang tidak cukup atau tidak berfungsi, kesalahan manusia karena ketidakcukupan, kegagalan sistem, dan kejadian eksternal yang dapat mempengaruhi operasional bank (POJK No.8/POJK.03/2016). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional yaitu rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Fee Based Income Ratio (FBIR).

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dengan membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional jika peningkatan beban operasional lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional yang berarti risiko operasional yang dihadapi oleh bank meningkat.

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA ketika beban operasional bank meningkat dengan persentase lebih besar dari persentase pendapatan operasional bank. Hal ini mengurangi pendapatan dan ROA bank. Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap ROA karena peningkatan BOPO meningkatkan risiko operasional dan menurunkan ROA. Meningkatkan BOPO meningkatkan risiko operasional dan meningkatkan pendapatan operasional. (Rahmat, R., & Ruchiyat, 2021:414). Penelitian dari Alexandra Maheswari, et al., (2023), Riris Dwi

Ambarwati (2021) dan Octavia Intan Pratiwi (2019) Menyimpulkan Bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan.

FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional. FBIR meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun.

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Peningkatan FBIR ini, dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif. Penelitian dari Riris Dwi Ambarwati (2021), Sherla Cintya Dewi (2019) dan Fitria Dwi Rohmana dan Emanuel Kristijadi (2023) Menyimpulkan Bahwa FBIR berpengaruh positif signifikan.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, mak dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR, secara simultan berpengaruh terhadap Return on Asset pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI ?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI ?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI ?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI ?
8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return on Asset* pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI?
9. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI ?
10. Variabel apakah yang memiliki pengaruh paling besar (berpengaruh dominan) terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, berikut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini :

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR, secara simultan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI
5. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI
6. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI
7. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI
8. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI
9. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI

10. Mengetahui variabel mana yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada BUSN yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Hasil dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang rasio keuangan perbankan yang dapat mempengaruhi *Return On Asset* (ROA).

2. Bagi BUSN Devisa yang terdaftar di BEI

Hasil dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengambilan kebijakan terkait risiko untuk meningkatkan *Return On Asset* (ROA).

3. Bagi Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis , hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refresi atau informasi terkait pembahasan mahasiswa yang akan mengerjakan skripsi.

1.5 Sistematika penulisan Skripsi

Berikut adalah sistematika penulisan yang menjadi dasar kerangka untuk penyusunan skripsi sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

BAB I Pendahuluan berisi terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Pada Bab I Pendahuluan menjelaskan alasan yang menjadi dasar penulis melakukan penelitian. Bab I ini

juga menyebutkan apa saja yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian, tujuan dilakukannya penelitian dan manfaat melakukan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

BAB II Tinjauan Pustaka berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi dalam penulisan penelitian ini, terdapat pula landasan teori, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

BAB III Metode Penelitian berisi tentang variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yang nantinya dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang diberikan.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

BAB IV gambaran subyek penelitian dan analisis data berisikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan

BAB V PENUTUP

BAB V berisikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran